

**ORANG KASO: SEKELEBAT TINJAUAN ETNOGRAFI
KOMUNIKASI TERHADAP SEBUAH KOMUNITAS TUTUR**
*(The People of Kaso: A Brief Ethnography Communication Review
On the Speech Community)*

R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73112
Telp: (0536) 3244116-3244117, Pos-el: budhi.lingua@gmail.com
Diterima: 20 Desember 2009; Disetujui: 12 November 2010

Abstract

Utterance is a combination between form (surface structure) and meaning (deep structure) and has semantic and pragmatic content. This writing is an ethnography of communication point of view. What should be mastered to face this kind of community including knowledge of its cultural background and intercultural communication strategy will also be the focus of this writing. This writing is aimed to describe a unique language situation in a certain community. The method used is qualitative descriptive method. The methods used in collecting the data will be listening, speaking, and recording method. Meanwhile, method used in analyzing the data will be identity method with referent as its assistant. The results show us that the Kaso people is a typical community that has their own paradigm about language, utterance, and the meaning within. They argue that an utterance is all about sound heard without considering any other things behind it.

Key words: *language, culture, ethnography of communication.*

Abstrak

Ujaran adalah gabungan antara bentuk luar dengan faktor-faktor, dan memiliki kandungan semantik dan pragmatik. Tulisan ini menggunakan sudut pandang etnografi komunikasi. Apa yang harus dikuasai untuk menghadapi sebuah komunitas yang unik yang mencakupi pengetahuan tentang latar belakang budaya dan strategi komunikasi antarbudaya akan menjadi fokus tulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah situasi kebahasaan yang unik dari sebuah komunitas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat serta perekaman. Sementara itu, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik padan dengan referen sebagai alat penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Kaso merupakan sebuah komunitas unik yang mempunyai paradigma tersendiri mengenai bahasa, ujaran, dan makna yang terkandung di dalamnya. Mereka berpendapat bahwa ujaran adalah apa yang terdengar saja tanpa memperhitungkan anasir lain di belakangnya.

Kata kunci: *bahasa, budaya, etnografi komunikasi*

1. Pendahuluan

Masyarakat Kaso yang mendiami salah satu daerah di Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, adalah fenomena tersendiri dalam hal budaya dan bahasa. Mereka adalah masyarakat tutur yang khas dan unik. Konsep mereka tentang bahasa agak berbeda dengan orang kebanyakan. Menurut mereka, bahasa adalah apa yang terdengar, tertangkap, dan terlihat oleh indera tanpa memedulikan unsur lain yang ada pada setiap tindak berbahasa. Jadi, bahasa, menurut mereka, sekadar ucapan tanpa mempertimbangkan “sesuatu” atau kekuatan di dalamnya.

Konsep tentang lokusi, ilokusi, perlokusi, apalagi konsep maksim dan prinsip kerja sama dimentahkan begitu saja oleh mereka. Begitu pula konsep logika sebagai himpunan pernyataan yang konsisten dianggap angin lalu. Orang lain mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang konyol, lucu, bahkan naif, tetapi begitulah mereka adanya.

Kaso adalah sebutan olok-olok bagi komunitas khas yang mendiami sebuah desa di Pemalang, Jawa Tengah. Masyarakat Kaso yang tinggal di Desa Gandusari, Kecamatan Ulujami, mendiami wilayah yang luasnya kira-kira 10 km². Desa Gandusari sendiri terdiri atas dua rukun warga (RW) yang terbagi lagi menjadi beberapa rukun tetangga (RT).

Penduduk Desa Gandusari seluruhnya berjumlah kira-kira 4.000 orang atau kurang lebih 800 keluarga (hingga Desember 2006). Namun, hanya sebagian kecil dari mereka (sekitar 100 orang) yang merupakan keturunan langsung pemegang tradisi orang Kaso. Sebagian besar warga Gandusari berprofesi sebagai petani dan sebagian lagi sebagai nelayan. Dengan keadaan tanahnya yang cukup baik, masyarakat Gandusari tidak pernah mengalami paceklik pangan. Dengan bertani atau

menjadi nelayan, mereka bisa menjalani hidup dengan cukup layak.

Sebagian besar masyarakat Gandusari berpendidikan rendah. Hanya beberapa dari mereka yang berminat menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kaum muda dari dusun ini lebih memilih bekerja di sawah membantu orang tua daripada merantau. Pikiran mereka sudah terkonsep untuk menjalani pola hidup yang *apa anane* ‘apa adanya’ walaupun sebenarnya peluang untuk memperbaiki kehidupan, salah satunya dengan mengungsi ke kota, sangat terbuka.

Kebersahajaan sebagai penduduk desa sangat terlihat pada wajah mereka. Ukiran-ukiran otot tempaan alam adalah sebuah pemandangan yang khas. Sikap dan pandangan sederhana dalam menjalani hiduplah yang membuat mereka seperti tidak tersentuh oleh ingar-bingarnya peradaban.

Keunikan masyarakat Kaso tergambar dalam cara mereka berbahasa. Secara tradisional, mereka adalah penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan. Perlu diketahui bahwa wilayah Kabupaten Pemalang, walaupun sebagian merupakan penutur bahasa Jawa *ngapak* (dialek Tegal), ada beberapa wilayah di bagian timur Pemalang yang menjadi penutur bahasa Jawa *alus* ‘halus’, khususnya dialek Pekalongan. Selain dipengaruhi oleh keadaan geografis yang berdekatan, pengaruh para pedagang batik dari Pekalongan sejak zaman dahulu sampai sekarang juga cukup penting. Interaksi yang intensif tentu memengaruhi cara mereka berbahasa.

Kejadian-kejadian lucu yang sering terjadi dalam berinteraksi dengan komunitas ini sebaiknya dihindari mengingat hal itu merupakan isu yang cukup sensitif. Sebagai pendatang, kita perlu membekali diri dengan berbagai hal terkait komunikasi antarbudaya.

Tulisan ini mencoba mengupas lebih dalam tentang keunikan orang Kaso dari sudut pandang etnografi komunikasi. Apa yang harus kita persiapkan apabila menghadapi keadaan kebahasaan seperti ini dan lebih jauh lagi bagaimana cara terbaik dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat tutur yang khas akan menjadi inti dari tulisan ini.

Secara lebih lugas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana deskripsi tuturan orang Kaso dalam berkomunikasi?. Adapun tujuan penulisan adalah mendeskripsikan tuturan dan keunikan linguistik orang Kaso dalam berkomunikasi.

2. Kerangka Teori

Sapir mengatakan bahwa dunia tempat sebuah masyarakat hidup adalah dunia yang berbeda bagi orang yang berada di luar masyarakat itu (dalam Sampson, 1980). Pencetus relativitas bahasa, Boas, juga mengatakan bahwa kesadaran berpikir dan kejernihan pikiran sangat bergantung kepada bahasa (Hymes, 1964). Dari pendapat para ahli tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa bahasa seseorang memberi pengaruh besar terhadap konsep berpikirnya.

Bahasa yang digunakan dalam sebuah masyarakat tutur mengandung kesepakatan antaranggota masyarakat tutur tersebut. Ketika mereka berinteraksi dengan sesama anggota komunitasnya, tingkat pemahaman dan konsep pemaknaannya akan sama atau paling tidak sejajar. Dengan kata lain, ilokusi dan perlokusinya sejalan.

Kesenjangan penafsiran akan terjadi manakala mereka berkomunikasi dengan orang di luar komunitasnya. Contoh kesenjangan dalam berkomunikasi tersebut dapat kita lihat pada contoh-contoh dialog yang nanti akan ditampilkan. Ketika seorang pendatang berinteraksi dengan

masyarakat Kaso, apa yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan mereka.

Ada beberapa hal yang kiranya perlu diperhatikan agar kita tidak mengalami kesenjangan dalam berkomunikasi. Hal-hal tersebut adalah (1) perlunya menguasai etnografi komunikasi, (2) pengetahuan yang cukup tentang budaya masyarakat setempat, dan (3) pemahaman yang baik tentang komunikasi lintas budaya.

Masyarakat Kaso adalah masyarakat yang spesifik sehingga kita tidak bisa merampatkan pemahaman kita tentang budaya. Hal terbaik yang harus kita lakukan adalah membekali diri dengan pengetahuan yang cukup tentang keadaan kebudayaan dan kebahasaan masyarakat yang akan menjadi kawan bergaul kita.

Struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, melainkan sekadar merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejas-jelasnya. Ada hal lain yang berperan di situ, yaitu penalaran atau logika (Keraf, 2001). Jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-hubungkan evidensi-evidensi menuju simpulan yang masuk akal. Ini berarti kalimat yang kita ucapkan harus bisa dicerna dengan akal yang sehat dan penalaran yang baik.

Etnografi komunikasi mengemuka setelah Hymes memublikasikan artikelnya yang berjudul *The Ethnography of Speaking*. Fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah segala sesuatu yang harus dipersiapkan oleh seseorang bila berhadapan dengan komunitas tertentu agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Saville-Troike, 1989).

Setiap komunitas atau masyarakat mempunyai norma-norma perilaku linguistik tersendiri. Dalam membuat sebuah wacana ataupun bentuk ujaran, kita juga perlu mempertimbangkan

pengetahuan atau konsep-konsep kebahasaan yang dikuasai oleh *addressee* atau lawan bicara kita. Hymes mengatakan bahwa etnografi komunikasi adalah faktor-faktor yang relevan sehingga kegiatan komunikasi mencapai tujuan yang diinginkan (Wardhaugh, 1998). Dia mengatakan, faktor-faktor tersebut—yang terkenal dengan teori SPEAKING—adalah sebagai berikut.

1. *Setting and Scene* (S), faktor ini mengacu pada tempat dan waktu ketika sebuah kontak atau percakapan terjadi.
2. *Participants* (P), adalah kombinasi antara siapa pembicara dan lawan bicaranya.
3. *Ends* (E), mengacu kepada hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan komunikasi.
4. *Act Sequence* (A), mengacu kepada apa yang dibicarakan, pilihan, dan penggunaan kata.
5. *Key* (K), mengacu kepada nada, perilaku percakapan; apakah serius, santai, dan bagaimana perilaku, mimik, gerakan tubuh, dan sebagainya untuk mendukung percakapan.
6. *Instrumentalities* (I), mengacu kepada cara bagaimana komunikasi itu dilakukan, lisan atau tertulis.
7. *Norms of Interaction and Interpretation* (N), mengacu kepada norma yang berlaku pada keadaan komunikasi tertentu.
8. *Genre* (G), mengacu kepada jenis ujarannya.

Hymes juga mengatakan bahwa perbedaan kebudayaan seringkali memunculkan perbedaan konvensi walaupun dalam konteks dan bentuk yang setara (Foley, 2001). Dalam kesempatan lain, Hymes juga mengatakan bahwa kompetensi linguistik tidak hanya melibatkan kemam-

puan memproduksi kalimat yang baik, tetapi juga menggunakan bahasa secara pragmatis dalam konteks sosial-budaya yang spesifik (dalam Palmer, 1999).

Secara paralel, Saville-Troike (dalam Palmer, 1999) juga mengusulkan beberapa aspek yang disebut “pengetahuan bersama antarpembicara” agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Mereka mengusulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang bahasa yang mencakupi elemen verbal, elemen nonverbal, pola penggunaan elemen dalam sebuah percakapan, variasi elemen, dan variasi arti dalam situasi tertentu.
2. Kemampuan berinteraksi yang mencakupi persepsi tentang fitur-fitur khusus dalam situasi komunikasi, aturan-aturan atau pola-pola yang tepat dalam kegiatan komunikasi, organisasi dan proses wacana, norma berinteraksi, dan strategi untuk mencapai tujuan.
3. Pengetahuan kebudayaan yang mencakupi struktur sosial, nilai dan sikap, faktor-faktor kognitif, dan proses kontak budaya.

3. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini memfokuskan diri pada observasi di lapangan. Data sedapat mungkin dikumpulkan dalam keadaan yang asli atau alami serta dianalisis dengan cara nonstatistik. Metode ini juga memperlakukan diri peneliti sebagai alat utama pengumpul data.

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kebahasaan menurut Sudaryanto (1993) dan Soebroto (2007). Teknik pengumpulan data terdiri atas dua macam, yaitu teknik

simak dan cakap. Teknik simak digunakan untuk data tulis, sedangkan teknik cakap untuk data lisan. Dari kedua teknik tadi, teknik cakap lebih banyak digunakan karena data penelitian berbentuk cakapan atau lisan. Kedua teknik ini dapat dijabarkan ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan berikut.

1) Pengamatan (Observasi)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, yaitu mengumpulkan data (mengamati dan mencermati) kemudian membuat catatan kecil yang memuat latar dan konteks percakapan. Dengan demikian, peneliti mengamati langsung tindak kebahasaan yang terjadi.

2) Pencatatan

Teknik sadap sebagai teknik dasar digunakan dalam operasionalnya, yaitu dengan menyadap (mencatat) dan memilah-milah mana yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, penulis sebagai instrumen kunci akan melakukan pengamatan langsung dengan mencatat data yang sudah disimak.

3) Perekaman

Teknik rekam adalah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan (Soebroto, 2007). Perekaman terhadap tuturan dapat dipandang sebagai teknik lanjutan dan disebut teknik rekam dan dalam hal ini keikutsertaan penulis bersifat reseptif (kadang-kadang bersifat partisipatif) karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya dan hanya sesekali melontarkan tanggapan terhadap narasumber.

b. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pemilahan data. Data yang sekiranya tidak sesuai dengan maksud penelitian akan dipisah. Data yang terkumpul sebagian besar berupa wacana percakapan, baik antara narasumber

dengan orang lain maupun penulis. Langkah selanjutnya adalah analisis data menggunakan metode padan dengan referen sebagai alat penentu (Sudaryanto, 1993; Soebroto, 2007).

d. Populasi dan Sampel

Semua penduduk Dusun Gandusari akan diperlakukan sebagai populasi dalam penelitian ini, namun sampel diambil hanya dari keturunan orang Kaso saja yang biasanya sudah berusia lanjut. Hal itu sesuai dengan ciri pengambilan sampel dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu purposif. Dengan kata lain, sampel dipilih menurut tujuan penelitian.

4. Pembahasan

Berbicara tentang masyarakat Kaso, kita perlu menolehkan muka ke belakang terlebih dahulu. Beberapa dekade yang lalu, negeri ini pernah mengalami sebuah episode tentang sekelompok orang yang menamakan diri atau kelompok mereka sebagai *Samin*. Masyarakat Samin, yang sebenarnya adalah nama seorang tokoh dari Blora, Samin Surosentiko atau Raden Kohar (1859—1914), dianggap masyarakat yang ateis, tak bisa berbahasa dengan halus, dan tukang menentang pemerintah. Pada kenyataannya, Samin adalah sebuah gerakan moral untuk menentang penjajah. Salah satu cara dalam menentang penjajah Belanda adalah melalui bahasa. Akibat gaya berbahasa yang kurang takzim itulah mereka dicap sebagai pembangkang, pemberontak, dan penentang norma-norma masyarakat (Sujayanto dan Laksono, 2004).

Desas-desus gerakan dan gaya Saminisme menjalar luas hingga ke Jawa Timur bagian barat. Gerakan yang bermula di Blora dan kini berpusat di Pati itu tersebar luas mulai pantai utara Jawa Tengah bagian timur hingga ke Bojonegoro, bahkan sampai ke Madiun, Jawa Timur. Karena era kolonialisme

sudah lewat, gerakan Saminisme turut mengendur. Mereka mulai menjalani hidup layaknya masyarakat biasa.

Predikat yang melekat pada masyarakat Samin, belakangan dikenal sebagai orang *Sikep* yang berarti orang yang memegang teguh ajaran yang sudah turun temurun, adalah masyarakat dengan konsep bahasa yang "khas". Menurut tokoh setempat, bahasa orang Samin adalah bahasa nurani sehingga kita harus pintar dalam mengolah bahasa dan kata dengan mereka. Kalau kita bertanya "berapa sapimu?", mereka akan menjawab "dua, jantan dan betina." Begitu pula ketika ditanya berapa anak mereka, mereka menjawab "dua, laki-laki dan perempuan".

Fenomena yang terjadi di Kaso mungkin bisa dikatakan sejajar. Sebagai ilustrasi, lihatlah contoh dialog berikut yang menggambarkan percakapan antara dua orang yang kebetulan bertemu di sebuah warung makan.

- (1)A: "*Priye kabare, Pak? Suwe ora temu.*"
Bagaimana kabarnya, Pak? Lama nggak ketemu.
B: "*Apik wae. Priye kabarmu? Kok tambah lemu koe.*"
Baik saja. Bagaimana kabarmu? Kelihatannya kamu tambah gemuk.
A: "*Biasa, Pak. Oh ya, pesen apa, Pak? Ben tak pesenke.*"
Biasa saja, Pak. Oh ya, pesan apa, Pak? Biar kupesankan.
B: "*Aku pesen mangan thok.*"
Aku pesan makanan saja.
A: "*Karo apa?*"
Pakai (lauk) apa?
B: "*Karo piring cendok.*"
Pakai piring sendok.

Dari contoh singkat di atas kita bisa melihat bahwa ada sedikit kesalahpahaman antara A dan B. Dalam hal ini, B diasumsikan sebagai penduduk asli Kaso sehingga dia tidak tahu akan kesalahan

berbahasanya. Secara gamblang kita bisa menilai bahwa yang dimaksud A dengan kata-kata *karo apa? 'pakai (lauk) apa?'* adalah lauk yang diinginkan B. Namun, karena konsep makna yang berbeda, B menjawab pertanyaan itu sesuai dengan pemahamannya.

Contoh lain yang mungkin bisa lebih menegaskan ilustrasi di atas bisa dilihat di bawah ini.

- (2)A: "*Pak, nyuwun sewu, punapa penjenengan gadhah pacul?*"
Pak, maaf, apa Bapak punya cangkul?
B: "*Iya, ana. Ana apa?*"
Ya, ada. Ada apa?
A: "*Badhe nyambut sekedap.*"
Mau pinjam sebentar.
B: "*Ya, mengko dhisit, ya.*"
Ya, nanti dulu.
Beberapa saat kemudian...
B: "*Iki pacule. Aja suwe-suwe, yo.*"
Ini cangkulnya. Jangan lama-lama, ya.
A: "*Lho, garane pundi?*"
Lho, gagangnya mana?

Dalam kerangka berpikir A, cangkul adalah sebuah alat yang merupakan satu kesatuan yang terdiri atas bagian yang tajam yang terbuat dari besi atau baja dengan gagangnya. Akan tetapi, konsep cangkul yang ada dalam benak B agak berbeda. Menurut B, cangkul adalah bagian yang tajam saja yang terbuat dari besi atau baja. Jadi, B hanya mengambilkan bagian yang tajam ketika A meminjam cangkul. Fenomena semacam ini banyak ditemui di Kaso dan inilah yang menurut penulis cukup unik. Konsep makna yang ada di dalam benak kita ternyata tidak berlaku dalam masyarakat Kaso. Ketika kita meminjam cangkul kepada penduduk setempat, misalnya, kita harus mengatakannya dengan benar: meminjam cangkul lengkap dengan gagangnya.

Bila kita bertanya kepada seorang

laki-laki Kaso tentang pekerjaannya, dia akan menjawab singkat, *kawin*. Begitu pula bila kita bertanya kepada seorang perempuan Kaso tentang pekerjaannya, dia akan menjawab *manak* 'beranak'. Jawaban-jawaban tersebut tentu bertentangan dengan harapan kita.

Masyarakat Kaso mempunyai pandangan yang berbeda terhadap pekerjaan dan profesi. Bila kita ingin mengetahui bagaimana mereka menghidupi anak-istrinya, atau dengan kata lain, bagaimana mereka memperoleh uang, kita bisa menyatakannya dengan *nek golek duit priye?* 'cari uangnya bagaimana?'. Bila pertanyaannya demikian, biasanya mereka akan menjawab dengan menyebutkan pekerjaan mereka, misalnya *macul* 'mencangkul' (bertani) atau *mbecak* 'menjadi tukang becak'.

Percakapan-percakapan berikut ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana konsep orang Kaso tentang bahasa dan makna.

(3) A: "*Din, wingi aku dijak bapakku neng Pasar Comal.*"

Din, kemarin aku diajak ayahku ke Pasar Comal.

B: "*Wah, mborong, ya?*"

Wah, belanja, ya?

A: "*Iya, aku tuku pit anyar. Pit sing lawas wis rusak.*"

Ya, aku beli sepeda baru. Sepeda yang lama rusak.

B: "*Pira regane? Warnane apa?*"

Berapa harganya? Warnanya apa?

A: "*Regane 30 ewu, warnane ireng.*"

Harganya Rp30.000, warnanya hitam.

B: "*Lho, lha kok murah temen. Tanggaku wingi bar tuku pit 450 ewu.*"

Lho, kok murah sekali. Tetanggaku kemarin baru beli sepeda (harganya) Rp 450.000.

A: "*Iyo, murah, 30 ewu thok.*"

Ya, murah, cuma 30 ribu.

B: "*Coba ndelok.*"

Coba aku lihat.

A: "*Iyo. Mengko dhisit, ya.*"

Ya, nanti dulu. Selang beberapa lama...

A: "*Iki.*"

Ini.

B: "*Lho, iki kan pedal.*"

Lho, ini kan pedal.

(4) A: "*Gus, koe weruh si Anto pora?*"

Gus, kamu lihat Anto, *nggak?*

B: "*Ora.*"

Nggak.

A: "*Mau lewat kene pora?*"

Tadi (Anto) lewat sini, *nggak?*

B: "*Ya. Mau lewat kene.*"

Ya. Tadi (dia) lewat sini.

A: "*Brati koe weruh. Dundangake Anto, Gus!*"

Berarti kamu tadi ketemu Anto. Tolong panggilkan, Gus!

B: "*Anto...!!! Anto...!!! Dundang bapakmu.*"

Anto, Anto, dipanggil ayahmu!

A: "*Maksudku luruhke Anto, ora gembar-gembor kaya kuwe.*"

Maksud saya (tolong) carikan Anto, jangan berteriak seperti itu.

(5) A: "*Pak, nyuwun sewu, sumerep griyane pak lurah?*"

Pak, maaf, tahu rumahnya pak lurah?

B: "*Iyo, weruh.*"

Ya, tahu.

A: "*Teng pundi nggih, Pak.*"

Di mana ya, Pak?

B: "*Neng kana.*"

Di sana.

A: "*Teng mriku pundi? La, langkunge pundi?*"

Di sana mana, lewat mana?

B: "*Lewat dalan iki terus.*"

Lewat jalan ini terus saja.

A: "*Nggih. Terus teng pundi?*"

Ya, lalu ke mana?

B: "*Ana prapatan menggok ngiwa.*"

Ada perempatan belok kiri.

A: "*Teng sebelah pundi griyane?*"

Di sebelah mana rumahnya?

B: "*Menggok ngiwa terus menggok nengen.*"

Belok kiri terus belok kanan.

A: "*Nggih.*" Ya.

Dari percakapan (3) di atas kita bisa memperoleh informasi bahwa konsep A tentang kekuatan sebuah ujaran berbeda dengan konsep yang dimengerti oleh B. Dengan kata lain, tidak terdapat prinsip kerja sama antara A dan B. A berpendapat bahwa yang disebut sepeda adalah pedal. Penyamaan sepeda dengan pedal yang dilakukan A adalah sebuah analogi yang bisa kita pahami karena sepeda identik dengan mengayuh pedal.

Pada pihak lain, B berpendapat bahwa sepeda adalah sebuah benda yang merupakan satu kesatuan antara pedal, rangka, ban, rantai, dan unsur-unsur lain yang bila disusun sedemikian rupa akan membentuk sebuah sepeda. Ketidakesesuaian atau ketidaksetaraan konsep tentang sepeda antara A dan B membuat dialog di atas terkesan jenaka.

Pada contoh (4) kita bisa melihat bahwa B merespons pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan semerta. B mengatakan bahwa dia tadi memang bertemu Anto. Namun, ketika beberapa lama kemudian ayah Anto menanyakannya, tentunya Anto sudah berada entah di mana, bahkan mungkin sudah berada di tempat yang jauh.

Contoh yang cukup menarik juga bisa kita jumpai dalam dialog (5). Pertanyaan yang diajukan A tentu mengharapkan jawaban yang berupa petunjuk tentang ke arah mana dia harus berjalan beserta penjelasan-penjelasan yang lebih rinci. Akan tetapi, A harus bertanya berkali-kali untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan. Sebaliknya, B hanya memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan A. Ketika A menanyakan di mana rumah pak lurah, B menjawab *neng kana* 'di sana'. Ini tentu saja bukan jawaban yang sepenuhnya salah. Artinya, konsep makna, termasuk ilokusi dan perlokusi, berbeda antara A dan B.

5. Penutup

Apa yang terjadi di Koso atau di era Samin dahulu adalah masalah bahasa. Kita tidak bisa menyalahkan konsep dan pandangan mereka terhadap dunia, termasuk cara mereka memaknai atau menafsirkan sesuatu. Semua adalah bagian dari keberagaman budaya (dan bahasa) yang dipunyai.

Kebersahajaan dalam menyikapi hidup sajalah yang kiranya menyebabkan orang Koso sangat khas dalam memaknai dan menafsirkan sesuatu. Kebersahajaan itu terbawa dan terbina secara turun temurun sehingga membentuk pemahaman seperti yang sekarang terjadi. Hal ini sebaiknya tidak membuat kita salah tanggap, apalagi salah mengantisipasi, dalam memahami kondisi mereka.

Lebih jauh, apakah kesalahtafsiran pemaknaan dan kesenjangan pemahaman terhadap sebuah ujaran bisa dikatakan sebagai kecacatan berbahasa? Seperti dikemukakan di atas bahwa bahasa yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan pandangan terhadap dunia. Dunia, menurut mereka, adalah sesuatu yang apa adanya, sederhana, dan monokonsep. Mungkin hal inilah yang memengaruhi mereka dalam memaknai sesuatu.

Lalu bagaimana menghadapi orang-orang seperti mereka? Cara yang paling baik untuk menghindari kesalahpahaman ketika kita berinteraksi dengan masyarakat khas seperti kasus orang Koso di atas adalah membekali diri kita dengan pengetahuan etnografi komunikasi yang memadai dan penalaran serta pengemasan kalimat yang cermat. Pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya juga memegang peranan penting di sini. Bukankah di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung?

DAFTAR PUSTAKA

- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.
- Saville-Troike, Muriel. 1989. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Soebroto, D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujayanto, G., dan Mayong S. Laksono. "Samin: Melawan Penjajah dengan Jawa Ngoko" (dalam *Intisari* edisi April 2004, diunduh pada 4 Desember 2006).
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.